YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6427

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *HARDINESS* PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BUKITTINGGI

The Relationship Between Self-Efficacy and Hardiness among Street Vendors in Bukittinggi City

Puput Nofia Rahma & Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
puputnofiarahma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 14, 2025	Jun 10, 2025	Jun 22, 2025	Jun 27, 2025

Abstract

Street vendors (*pedagang kaki lima*, PKL) play a strategic role in the informal sector, contributing significantly to the local economy despite facing numerous challenges such as extreme weather, financial limitations, and unsupportive government policies. Their resilience in confronting these conditions reflects a potential for high psychological hardiness. This study aims to explore the correlation between self-efficacy and hardiness among street vendors in Bukittinggi City. A quantitative correlational approach was employed, involving a sample of 111 vendors selected through purposive sampling. The instruments used included a self-efficacy scale developed based on Bandura's (1997) theory and a hardiness scale grounded in Kobasa's (1979) framework, both of which were tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Pearson Product Moment correlation via SPSS version 21. The results showed a positive and significant relationship between self-efficacy and hardiness ($r = 0.624$; $p < 0.05$), indicating that individuals with higher confidence in their abilities tend to possess greater psychological resilience. The study concludes that self-efficacy plays a crucial role in shaping the psychological hardiness of street vendors in coping with everyday stressors and life challenges. These findings have practical implications for developing empowerment-based psychological interventions within the informal sector.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Self-Efficacy; Hardiness; Street Vendors; Psychological Resilience; Informal Sector

Abstrak: Pedagang kaki lima (PKL) memiliki peran strategis dalam sektor informal dengan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem, keterbatasan finansial, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Ketahanan mereka dalam menghadapi kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi *hardiness* atau ketangguhan psikologis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara *self-efficacy* dan *hardiness* di kalangan PKL di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 111 PKL yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan mencakup skala *self-efficacy* yang dikembangkan berdasarkan teori Bandura (1997) dan skala *hardiness* berdasarkan teori Kobasa (1979), yang keduanya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment melalui perangkat lunak SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *hardiness* ($r = 0{,}624$; $p < 0{,}05$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya, semakin tinggi pula ketangguhan psikologis yang dimiliki. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan psikologis PKL dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi psikologis berbasis pemberdayaan di sektor informal.

Kata Kunci: Self-Efficacy; Hardiness; Pedagang Kaki Lima; Ketahanan Psikologis; Sektor Informal

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan digeluti oleh banyak kalangan. Dalam sejarahnya, UMKM terbukti mampu bertahan di masa krisis, menjadikannya sektor penting dalam mengurangi pengangguran dan menjaga stabilitas ekonomi nasional (Asmawati, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha dengan kategori berdasarkan nilai kekayaan bersih dan omzet penjualan tahunan. Usaha mikro umumnya dijalankan secara perorangan dengan sumber daya terbatas, seperti pedagang kaki lima, warung, atau penjual di pasar tradisional. Usaha kecil dan menengah memiliki skala yang lebih besar, namun tetap berdiri sendiri dan tidak terafiliasi langsung dengan usaha besar.

Pedagang kaki lima (PKL) termasuk dalam kategori usaha mikro yang berperan besar dalam mendukung roda perekonomian rakyat. Menurut Bromley (dalam Santoso, 2018),

PKL tergolong dalam sektor ekonomi informal yang menjalankan berbagai bentuk usaha. Perda Kota Jambi Nomor 12 Tahun 2016 menyebutkan bahwa PKL adalah pelaku usaha perseorangan atau kelompok yang berdagang barang dan jasa dengan memanfaatkan sarana bergerak atau tetap, termasuk lahan dan fasilitas publik yang bersifat sementara. Asiyah (2012) menambahkan bahwa PKL umumnya menggunakan tepi jalan sebagai tempat berjualan, baik dengan gerobak, lapak, atau tenda sederhana. Walaupun kerap dianggap mengganggu ketertiban, peran mereka nyata dalam menyediakan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Di balik kontribusi penting tersebut, PKL menghadapi banyak tantangan. Dari segi ekonomi, mereka sering tidak memiliki modal cukup untuk menyewa tempat layak sehingga memanfaatkan ruang publik (Saputra & Bayu, 2014). Selain itu, rendahnya pendidikan dan keterampilan turut menjadi hambatan dalam pengembangan usaha (Zendrato, 2012). Faktor lingkungan seperti cuaca buruk juga memengaruhi kelangsungan usaha, terutama bagi PKL yang bergantung pada aktivitas luar ruangan. Di samping itu, kebijakan pemerintah yang tidak selalu berpihak, seperti penggusuran dan penertiban area jualan sering kali menjadi tantangan tersendiri.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah dengan jumlah PKL yang signifikan. Di kota yang dikenal sebagai "Kota Jam Gadang" ini, PKL tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, tetapi juga mendukung sektor pariwisata melalui produk kuliner dan kerajinan lokal (RR1, 2019). Keberadaan PKL di berbagai sudut kota memperkuat identitas budaya sekaligus menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, berbagai hambatan seperti terbatasnya infrastruktur, perubahan cuaca, persaingan usaha, serta tekanan dari kebijakan penataan kota tetap menjadi persoalan yang harus dihadapi para pedagang.

Berdasarkan wawancara informal peneliti terhadap 22 PKL di Bukittinggi, ditemukan bahwa sebagian besar tetap berjualan meskipun menghadapi berbagai tekanan. Sebanyak 21 dari 22 partisipan mengaku terus berdagang meskipun mengalami tantangan seperti sepinya pembeli, cuaca ekstrem, pengaturan waktu jualan, penggusuran, serta pendapatan yang sering kali tidak mencukupi. Mereka menyampaikan bahwa berhenti bukanlah pilihan karena keluarga bergantung pada hasil berdagang. Hal ini mencerminkan adanya tekad kuat dan semangat bertahan yang tinggi, baik dalam menghadapi tekanan eksternal maupun beban tanggung jawab internal terhadap keluarga.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori *learned helplessness* dari Seligman (1975), yang menyatakan bahwa individu yang terus-menerus berada dalam situasi sulit dan tidak terkendali akan kehilangan motivasi untuk bertindak. Sebaliknya, para PKL di Bukittinggi menunjukkan respons aktif dengan tetap berjuang dan tidak menyerah, meskipun peluang keberhasilan belum pasti. Kondisi ini menunjukkan adanya karakter psikologis tertentu yang mendorong mereka untuk bertahan dalam tekanan.

Salah satu konsep psikologis yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah *hardiness*. Kobasa (1979) menyatakan bahwa *hardiness* adalah sifat kepribadian yang membuat seseorang mampu melihat tekanan sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman. Individu dengan *hardiness* tinggi memiliki tiga komponen utama: komitmen terhadap apa yang mereka lakukan, kontrol terhadap situasi, dan pandangan bahwa perubahan adalah tantangan (Ledesma, 2014). Sikap ini tercermin dari para PKL yang terus berdagang untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dalam kondisi sulit.

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi *hardiness, self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu yang paling relevan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Pada kasus PKL, *self-efficacy* dapat terlihat dari keyakinan mereka bahwa usaha berdagang akan membuahkan hasil, meskipun menghadapi rintangan seperti cuaca buruk, kebijakan pemerintah, dan ketidakpastian ekonomi. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, mereka tetap berkomitmen dan tidak mudah menyerah, bahkan menganggap tantangan sebagai bagian dari proses yang harus dilalui.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sufarita, Sahrani dan Hastuti pada tahun 2019 yang meneliti terkait "Peranan *Emotional intelligence* dan *Self Efficacy* terhadap *Hardiness* pada Peserta Orientasi Persiapan Kerja" . Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan *self efficacy* dengan *hardiness* tersebut pada populasi pedagang kaki lima di wilayah Bukittinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan fenomena dan kajian teoritis yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi, serta menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan *hardiness*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran *self-efficacy* dalam membentuk

ketangguhan psikologis (*hardiness*) pada pelaku usaha sektor informal, khususnya PKL, dalam menghadapi tekanan hidup dan tantangan pekerjaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bukittinggi. Variabel bebas dalam studi ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel terikatnya adalah *hardiness*. Masing-masing variabel diukur menggunakan skala Likert empat pilihan, yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori Bandura (1997) untuk *self-efficacy* (aspek *magnitude, strength,* dan *generality*) dan teori Kobasa (1979) untuk *hardiness* (aspek *control, commitment,* dan *challenge).*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PKL di Kota Bukittinggi yang memenuhi kriteria tertentu, yakni menggunakan sarana berdagang seperti pikulan, gelaran, atau gerobak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability purposive sampling*. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Cochran yang menghasilkan estimasi sebanyak 97 responden. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti memperoleh data dari 111 orang responden. Penelitian ini dilakukan selama dari 24 Maret 2025 hingga 23 April 2025 yang berarti itu dilakukan selama 31 hari. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* menggunakan instrumen skala yang telah disusun berdasarkan blueprint masing-masing variabel dan diuji sebelum digunakan dalam penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 21. Analisis dimulai dengan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan distribusi data. Setelah itu dilakukan uji linearitas guna memastikan hubungan antar variabel bersifat linear. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara variabel *self-efficacy* dan *hardiness*. Nilai signifikansi (p) < 0,05 menjadi kriteria bahwa hubungan antar variabel signifikan secara statistik.

HASIL

Partisipasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 111 orang. Deskripsi data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skor hipotetik dan skor empiric. Rincian skor hipotetik dan empiric untuk variable *self-efficacy* dan *hardiness* ditampilkan pada table berikut.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik dalam *Self Efficacy* dan *Hardiness*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Self-Efficacy	22	88	55	11	54	88	79.32	8.478
Hardiness	22	88	55	11	51	88	79.29	8.276

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil *mean self-efficacy* secara hipotetik sebesar 55 dan empirik sebesar 79.32, sehingga rerata empirik lebih besar dibandingkan rerata hipotetik yang berarti bahwa tingkat *self-efficacy* pedagang kaki lima lebih tinggi dibandingkan dari asumsi awal. Variabel *hardiness* pada pedagang kaki lima didapatakan hasil *mean* secara hipotetik sebesar 55 dan secara empirik sebesar 79.29, sehingga rerata empirik lebih tinggi dibandingkan rerata hipotetik yang berarti bahwa tingkat perilaku *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi lebih tinggi dibandingkan asumsi awal. Skor hipotetik berfungsi sebagai acuan dalam mengklasifikasikan data responden menjadi lima kategori, yakni: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi *Self Efficacy*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X \leq M - 1{,}5SD$	$X \leq 38.5$	Sangat Rendah	-	-
$M - 1{,}5SD < X \leq M - 0{,}5SD$	$38.5 < X \leq 49.5$	Rendah	-	-
$M - 0{,}5SD < X \leq M + 0{,}5SD$	$49.5 < X \leq 60.5$	Sedang	7	6.3%
$M + 0{,}5SD < X \leq M + 1{,}5SD$	$60.5 < X \leq 71.5$	Tinggi	10	9.0%
$M + 1.5SD < X$	$71.5 < M$	**Sangat Tinggi**	**94**	84.7%
Total			111	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan subjek dengan tingkat *self-efficacy* sedang berjumlah 7 orang (6.3%), *self-efficacy* dengan tingkat tinggi sebanyak 10 orang (9.0%) dan *self-efficacy* dengan tingkat sangat tinggi sebanyak 94 orang (84.7%). Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar partisipan (84,7% atau 94 orang) menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tergolong dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi *Hardiness*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
X ≤ M – 1,5SD	X ≤ 38.5	Sangat Rendah	-	-
M – 1,5SD < X ≤ M – 0,5SD	38.5 < X ≤ 49.5	Rendah	-	-
M – 0,5SD < X ≤ M + 0,5SD	49.5 < X ≤ 60.5	Sedang	4	3.6%
M + 0,5SD < X ≤ M + 1,5SD	60.5 < X ≤ 71.5	Tinggi	13	11.7%
M + 1.5SD < X	71.5 < M	**Sangat Tinggi**	**94**	84.7%
Total			111	100%

Dari data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat 4 subjek (3,6%) yang memiliki tingkat *hardiness* sedang, 13 subjek (11,7%) yang berada pada tingkat *hardines*s tinggi, serta 94 subjek (84,7%) yang terkelompokkan pada kategori *hardiness* sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya mayoritas peserta penelitian mempunyai tingkat *hardiness* yang sangat tinggi, yakni sebanyak 94 orang (84,7%).

Kemudian uji normalitas dalam penelitian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang diproses melalui program SPSS *Statistics* 21. Kriteria pengujian mengacu pada nilai signifikansi dengan ketentuan distribusi data dianggap normal jika nilai signifikansi melebihi 0.05, sedangkan nilai di bawah 0.05 menunjukkan distribusi tidak normal (Azwar, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	**N**	**K-SZ**	**Asymp-Sig (2-tailed)**
Hardiness Self-Efficacy	111	1.097	0,180

Interpretasi tes normal Kolmogorov-Smirnov menunjukkan statistic 1.097 dengan signifikansi tingkat dua sisi 0,180. Merujuk pada hasil uji normalitas yang sudah dilaksanakan, didapati nilai signifikansi sebesar 0,180 > 0,05. Maka, bisa dinyatakan bahwasanya sebaran data dalam studi ini berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Dev. From Linearity	Linearity
Self-Efficacy Hardiness	1,128	0,332

Jika nilai signifikansi > 0,05, maka korelasi antar variabel di studi ini dinyatakan linear (Priyatno, 2011). Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai F deviation from linearity menggunakan software IBM SPSS veresi 21. Dari hasil dari uji linearitas, didapati nilai signifikansi *deviation from linearity* yaitu 0,332 >0,05. Maka dari itu, dinyatakan bahwasanya didapati korelasi yang bersifat linear diantara *self-efficacy* dan *hardiness.*

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Pearson Correlation*	P	Keterangan
Self-Efficacy Hardiness	0,624	.000	Berhubungan

Korelasi diantara *self-efficacy* dan *hardiness* pada studi ini diuji melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan kriteria statistik Sarwono (2006), hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila diperoleh $p < 0.05$, maka korelasi diantara variabel dianggap signifikan secara statistik. Kebalikannya, jika $p > 0.05$, korelasi tersebut dinyatakan tidak signifikan.

Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan nilai sig *two-tailed* 0.000 (<0.05), bisa dikatakan bahwasanya adanya korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Bukittinggi. Pedoman derajat hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi Pearson dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat lemah (0,00–0,199), lemah (0,20–0,399), sedang (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,000) (Jabnabillah & Margina, 2022). Maka dari itu *self-efficacy* dengan *hardiness* memiliki korelasi dengan derajat hubungan yang kuat yaitu 0,624. Dan semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi juga *hardiness* pada pedagang kaki lima di Wilayah Bukittinggi, demikian sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis 1 (H1) diterima, sedangkan hipotesis 0 (H0) ditolak yang maknanya terdapat korelasi *self-efficacy* dengan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi.

PEMBAHASAN

Studi ini mengkaji korelasi antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada PKL di wilayah Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima (PKL) di wilayah Bukittinggi. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar $r = 0.624$ yang menunjukkan bahwa derajat hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness* berada dalam kategori kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh PKL, maka semakin tinggi pula tingkat *hardiness*-nya. Temuan ini didapati bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas berhubungan secara positif terhadap kemampuannya dalam bertahan dan tetap tangguh menghadapi tekanan serta situasi sulit dalam kehidupan berdagang.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sufarita, Riana Sahrani, dan Rahmah Hastuti (2019), yang juga menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan *hardiness*. Penelitian ini didapati hasil koefisien korelasi sebesar r = 0.467 dengan tingkat signifikansi p < 0.05, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* individu, semakin tinggi pula *hardiness* yang dimilikinya. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi tekanan hidup, termasuk dalam konteks pekerjaan informal seperti yang dijalani oleh PKL. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya konsisten dengan studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa hubungan tersebut juga berlaku dalam konteks populasi yang berbeda, yaitu pedagang kaki lima di Bukittinggi.

Hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi dapat dipahami dalam konteks tekanan dan dinamika kehidupan sehari-hari mereka. *Self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola berbagai tantangan, merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi yang sulit (Zuliani et al., 2022). Dalam kehidupan para PKL yang sering kali dihadapkan pada tekanan ekonomi, persaingan ketat, dan kebijakan pemerintah terkait penataan kota, keyakinan terhadap kemampuan diri ini berperan sebagai modal psikologis yang krusial untuk bertahan dan terus berkembang.

Kota Bukittinggi sebagai kota wisata budaya dan kuliner memiliki karakteristik lingkungan sosial ekonomi yang dinamis. Tingginya arus wisatawan dan persaingan usaha yang ketat menuntut PKL untuk mampu beradaptasi secara cepat, berpikir kreatif, serta bertahan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian. Dalam kondisi seperti ini, *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk tetap berkomitmen terhadap tujuan usahanya dan memandang tantangan sebagai peluang, bukan hambatan (Zuliani et al., 2022). Keyakinan ini kemudian memengaruhi munculnya *hardiness* yaitu pola kepribadian yang ditandai dengan keterlibatan penuh, rasa kontrol, dan kesiapan menghadapi tantangan (Kobasa dalam Muis, 2020).

Penelitian oleh Muis (2019) mengungkapkan bahwa *hardiness* memainkan peran penting dalam mengurangi stres kerja pada pedagang kaki lima. Meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara statistik, aspek-aspek seperti komitmen, kontrol, dan tantangan terbukti berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyikapi tekanan kerja yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung mengembangkan pola pikir yang lebih positif dalam menghadapi kesulitan, yang sejalan dengan karakteristik *hardiness* itu sendiri.

Selain faktor psikologis, nilai budaya lokal turut memperkuat hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Bukittinggi. Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki tradisi merantau dan berdagang yang kuat, yang membentuk nilai-nilai kemandirian serta keberanian dalam menghadapi risiko (Abbas & Putra, 2024). Dalam budaya Minangkabau, merantau dan berdagang merupakan bagian dari identitas sosial yang membentuk kepercayaan diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan (Abbas & Putra, 2024). Sejalan dengan itu, Yusuf dan Dewi (2023) menekankan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan *hardiness* pada individu yang menghadapi tekanan pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa selain kepercayaan pada diri sendiri, lingkungan sosial yang suportif seperti komunitas atau keluarga juga memainkan peran penting dalam memperkuat ketangguhan individu.

Meskipun tidak semua pedagang merupakan warga asli Bukittinggi, banyak dari mereka memiliki latar belakang sebagai perantau atau pedagang yang telah berdagang di berbagai daerah. Mobilitas kerja yang tinggi dalam sektor informal menjadikan mereka terbiasa menghadapi ketidakpastian ekonomi, tekanan kebijakan lokal, serta tantangan pasar yang terus berubah (Siregar, 2024). Pengalaman ini menjadi sumber pembelajaran penting yang secara tidak langsung memperkuat *self-efficacy*. Akumulasi keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami membantu membentuk rasa percaya diri dalam mengelola usaha secara mandiri. Pada akhirnya, pengalaman tersebut juga berkontribusi pada penguatan *hardiness*, karena mereka mampu mengembangkan cara-cara adaptif dalam menghadapi tekanan. Yusuf dan Dewi (2023) juga menegaskan bahwa pengalaman kerja dan dukungan sosial merupakan kombinasi yang mendukung pembentukan efikasi diri dan daya tahan psikologis pada individu dalam menghadapi tekanan pekerjaan.

Penelitian lain oleh Zuliani, Huda, dan Saadah (2022) memperkuat temuan ini. Dalam studinya tentang wirausaha muda selama pandemi, mereka menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan *hardiness*. Para pelaku usaha yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya menunjukkan daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi krisis, dan tetap terlibat aktif dalam menyusun strategi baru. Fenomena serupa dapat ditemukan di Bukittinggi, di mana para pedagang kaki lima tetap beroperasi dan

berinovasi meskipun menghadapi keterbatasan modal, tekanan kebijakan pemerintah, dan persaingan ketat.

Dari aspek eksternal, kebijakan pemerintah Kota Bukittinggi dalam menata kawasan wisata juga menjadi faktor yang menuntut fleksibilitas psikologis dari para pedagang. Meskipun ada kebijakan penertiban, pemerintah daerah juga turut menghadirkan pelatihan UMKM (IndonesiaSatu, 2024) dan penyediaan lokasi berdagang yang lebih tertib. Hal ini menciptakan tekanan sekaligus peluang, yang membutuhkan kesiapan mental, belajar strategi baru serta kemampuan beradaptasi dari para pedagang kaki lima. Dalam kondisi ini, mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan komitmen, tetap optimis, dan melihat tantangan sebagai peluang, sebagaimana yang dijelaskan dalam asek-aspek dari variabel *hardiness* (Maddi, 2006).

Hardiness di pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi, sebanyak 4 orang (3.6%) dalam kategori sedang. Sebanyak 13 orang (11.7%) bada di kategori tinggi. Sebanyak 94 subjek (84.7%) ada di kategori sangat tinggi. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan mayoritas partisipan di studi ini mempunyai tingkat *hardiness* pada kategori sangat tinggi. Hal ini didukung oleh teori Kobasa (1979) bahwa *hardiness* merupakan pola kepribadian yang ditandai oleh rasa kontrol terhadap kehidupan, keterlibatan aktif terhadap tugas dan tujuan, serta keberanian untuk melihat perubahan sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman. Menurut Maddi (2006), individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi akan menunjukkan respons dengan penuh keberanian ketika menghadapi berbagai situasi. Mereka tetap mempertahankan keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya dan secara konsisten berupaya mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* berada pada kategori sangat tinggi yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittingi sebanyak 7 subjek (6.3%) ada di kategori sedang. 10 subjek (9.0%) ada di kategori tinggi. 94 subjek (84.7%) ada di kategori sangat tinggi. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan secara garis besar partisipan pada penelitian ini mempunyai tingkat *self-efficacy* pada kategori sangat tinggi. Pernyataan ini didasarkan pada teori Bandura (1997), yang mengemukakan bahwasanya *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya guna mengatur serta mengerjakan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dapat lebih optimis, berusaha keras, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan (Lianto, 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwasanya *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan hardiness. Bandura (1997) menyatakan bahwasanya *self-efficacy* memberikan seseorang rasa kontrol terhadap tindakan mereka, yang membuat mereka lebih tangguh ketika menghadapi tekanan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mungkin memiliki komitmen terhadap tujuan yang bermakna (Luthans, 2002), serta mampu menginterpretasikan situasi sulit sebagai tantangan yang dapat dihadapi (Maddi, 2004). Hal ini menjadi sangat relevan bagi pedagang kaki lima yang setiap harinya harus berhadapan dengan ketidakpastian dan tantangan dari berbagai sisi.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu fokus yang terbatas pada hubungan antara *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi, tanpa memperhitungkan variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat *hardines*s mereka. Proses pengumpulan data yang melibatkan bantuan peneliti dalam mengisi kuesioner melalui *google form*. Hal ini berpotensi menimbulkan bias, karena respons subjek mungkin dipengaruhi oleh interaksi dengan peneliti. Disamping itu, studi ini hanya dilaksanakan di 1 lokasi geografis (Kota Bukittinggi), temuan yang diperoleh mungkin tidak bisa digeneralisasikan ke wilayah lain yang mempunyai ketidaksamaan karakteristik sosial-budaya.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi strategi intervensi psikologis yang efektif untuk memperkuat *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi. Dengan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, para pedagang akan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta tantangan lingkungan usaha, sehingga mereka dapat bertahan dan tetap produktif dalam menjalankan aktivitas berdagang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* dan *hardiness* pada pedagang kaki lima di Kota Bukittinggi berada pada kategori sangat tinggi. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *hardiness*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* sejalan dengan peningkatan *hardiness* pada pedagang kaki lima di wilayah tersebut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman ilmiah mengenai peran *self-efficacy* dalam meningkatkan *hardiness* pada pelaku usaha informal, khususnya pedagang kaki lima, sehingga memperkaya literatur psikologi positif dan ketahanan usaha di sektor

informal. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya pengembangan *self-efficacy* melalui pelatihan keterampilan, pengalaman belajar, serta pengelolaan stres yang efektif untuk memperkuat ketahanan psikologis dan usaha pedagang.

Rekomendasi bagi praktik adalah peningkatan kapasitas pedagang dengan pelatihan, pemanfaatan dukungan sosial dan nilai budaya lokal, serta kolaborasi dengan pemerintah dalam program pemberdayaan UMKM. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan wilayah dan latar budaya, menggunakan metode penelitian campuran, serta menerapkan instrumen pengukuran yang mandiri untuk mengurangi bias dan memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* dan *hardiness* pada pelaku usaha informal.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A., Putra, R. E., Sosial, I., & Andalas, U. (2024). Kearifan Lokal Minangkabau: Simbiosis Sosial Ekonomi Antara Pasar Nagari dengan Terminal di Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *10*(2), 215–230. http://jsa.fisip.unand.ac.id

Asiyah, U. (2012). Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*, *25*(1), 47–55. http://journal.unair.ac.id/MKP@pedagang-kaki-lima-membandel-di-jawa-timur-article-4274-media-15-category-8.html

Asmawati, E., Absari, D. T., Herlambang, A., & Haryono, Y. (2017). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Produksi Pada UMKM Kerupuk Sidoarjo. *Teknika*, *6*(1), 1–6. https://doi.org/10.34148/teknika.v6i1.64

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian* (Edisi 1). Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercice of Control* (Edition 1st). W.H. Freeman and Company. https://archive.org/details/selfefficacyexer0000band

Bukittinggi, D. K. dan I. K. (n.d.). *Profil Kota Bukittinggi*. Pemerintah Kota Bukittinggi. Retrieved January 3, 1 B.C.E., from https://bukittinggikota.go.id/profil

Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, *1*(1), 14–18.

Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness. *Jurnal of Personality and Social Psychology*, *37*(1), 1–11. https://doi.org/10.1007/BF00263951

Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. *SAGE Open*, *4*(3). https://doi.org/10.1177/2158244014545464

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, *15*(2), 55. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Luthans, F. (2002). Positive organizational behavior: Developing and managing psychological strengths. *Academy of ManagemenI Executive*, *16*(1), 57–72. https://doi.org/https://doi.org/10.5465/ame.2002.6640181

Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, *1*(3), 160–168. https://doi.org/10.1080/17439760600619609

Misbahuddin, & Hasan, I. (2013). *Analisis data penelitian statistik* (Suryani (ed.); Edisi 2). PT Bumi Aksara.

Muis, A. (2019). Pengaruh hardiness dan religiusitas terhadap job stress pedagang kaki lima. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *4*(1). https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i1.10826

Pemerintah, K. J. (2016). *Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*. Badan Pengelola Peraturan Daerah. htts://peraturan.bpk.go.id/Details/49935

Penyiar, M. (2024). *Beragam UMKM Ada di Bukittinggi*. Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/umkm/682118/beragam-umkm-ada-di-bukittinggi

Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. MediaKom.

Santoso, S. (2018). Keunggulan Kompetitif Kelompok Pedagang Sektor Informal Pendatang. *Aristo*, *6*(1), 164. https://doi.org/10.24269/ars.v6i1.790

Saputra, Bayu, R. (2014). Profil Pegadang Kaki Lima yang Berjualan di Badan Jalan Studi di Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan. *Jom FISIP*, *Vol. 1*(Universitas Riau), 1–15.

Sari, L. (2024). *Dinas Koperasi dan UKM Kota Bukittinggi gelar pelatihan digitalisasi marketing*. Indonesia Satu Kota Bukittinggi. https://bukittinggi.indonesiasatu.co.id/dinas-koperasi-dan-ukm-kota-bukittinggi-gelar-pelatihan-digitalisasi-marketing

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. In *Graha Ilmu* (Edisi 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. W.H. Freeman and Company.

Siregar, M. F. (2024). Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia. *Circle Archive*, *1*(5), 9.

Sufarita, S., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2019). Peranan Emotional Intelligence Dan Self Efficacy Terhadap Hardiness Pada Peserta Orientasi Persiapan Kerja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(2), 465. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6052.2019

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi 1). Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (edisi 4). Alfabeta.

Yusuf, D. A., & Dewi, F. I. R. (2024). HARDINESS PADA MAHASISWA BEKERJA DI JAKARTA : PERANAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL Fenomena mahasiswa yang bekerja saat masih berkuliah bukanlah suatu hal yang baru saat ini . Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan terdapat 6 , 98 % pelajar yang ber. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(2), 280–287. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27387.2024

Zendrato, R. N. C. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima yang Beroperasi di Jalan Prof. Dr. M. Yamin. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Sosiatri*, *Volume 1 N*.

Zuliani, S., Fadilah, M. H., & Saadah. (2024). Hubungan Entreperneur Self-Efficacy dengan Hardiness dalam Kewirausahaan di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *2*(01), 68–76. https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i01.1046